

EFEKTIVITAS DANA DESA TERHADAP JUMLAH KEMISKINAN DI KECAMATAN OBA KOTA TIDORE KEPULAUAN

(METODE: *Data Envelopment Analysis*)

Anisa Hasan¹, Chairullah Amin², Mohammad Kotib³

¹ Lulusan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Khairun

E-mail: anisahasan290@gmail.com

^{2,3} Dosen Ekonomi Pembangunan FEB-Unkhair

chairullah@gmail.com; moh.khotib@Unkhair.ac.id

Abstrak: *The purposes of this research were: (1) To determine the effectiveness of village funds in the field of village development implementation on the number of poverty in Oba District. (2) To measure the effectiveness of village funds in the field of community development on the number of poverty in Oba District. (3) To analyze the effectiveness of village funds in the field of community empowerment on the number of poverty in Oba District. Data analysis used Data Envelopment Analysis (DEA). The results showed that: (1) There was one village that was less efficient in managing the village fund budget in the field of village development implementation, namely, in Kusunopa Village. (2) For the village fund budget in the field of community development, there is one less efficient Village, namely, Gita Village. (3) Meanwhile, in the village fund budget in the field of community empowerment, there is no less efficient budget management. The five villages studied have an efficient score for the field of community empowerment.*

Keywords: *Poverty, Village Funds, Data Envelopment Analysis (DEA).*

Jel Code: 138

Jejak artikel :

Diterima	: 19 Juli 2022
Direvisi	: 20 Juli 2022
Disetujui	: 10 Agustus 2022
Tersedia Online	: 31 Oktober 2022

I. PENDAHULUAN

Desa adalah unit produksi yang mempunyai peranan sangat penting sebagai penyangga daerah perkotaan (komoditas utamanya ialah sektor pertanian). Pembangunan pedesaan merupakan bagian dari pembangunan nasional. Usaha meningkatkan sumber daya manusia pedesaan dan masyarakat umum secara berkelanjutan, berlandaskan pada potensi atau kemampuan pedesaan. Tujuan pencapaian pembangunan desa, yaitu mewujudkan kehidupan masyarakat yang mandiri, maju, sejahtera maupun berkeadilan.

Persoalan yang selalu dihadapi dari masa ke masa dan selalu menjadi perhatian Pemerintah adalah persoalan kemiskinan, dimana jika berbicara tentang suatu negara sampai pelosok desa sekalipun kemiskinan menjadi persoalan yang sampai saat ini masih belum menuai solusi yang tepat untuk mengatasi persoalan kemiskinan. Kemiskinan juga menjadi faktor penghambat pembangunan suatu daerah karena kemiskinan merupakan penyakit sosial ekonomi masyarakat. Pembangunan berbasis pedesaan memiliki peranan penting untuk memperkuat fondasi perekonomian suatu negara dan pembangunan desa juga akan mempercepat penurunan angka kemiskinan. Sebagai solusi bagi perubahan sosial, desa mempunyai posisi yang strategis sebagai basis pembangunan (Arfiansyah, 2020).

Diketahui bahwa pembangunan pedesaan telah banyak dilakukan sejak dahulu hingga sekarang akan tetapi masih belum mampu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, sehingga pentingnya pembangunan pedesaan perlu dilakukan perubahan sistem dari sentralisasi ke desentralisasi agar kesempatan bagi desa untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang

Desa, membuat kedudukan desa menjadi lebih kuat dan memberikan peluang besar bagi desa dalam kewenangan mengelolah keuangannya sendiri serta membelanjakan anggaran yang akan berdampak pada penanggulangan kemiskinan (Saputra, 2016).

Pemerintah desa adalah penyelenggara urusan pemerintahan dan urusan

masyarakat setempat dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada prinsipnya tujuan pemerintah memberikan dana desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta pemerataan pembangunan pedesaan melalui peningkatan pelayanan publik di desa, memajukan perekonomian desa, mengatasi kesenjangan pembangunan antar desa dan memperkuat masyarakat desa sebagai subjek dari pembangunan (Milikiachristi, 2021).

Dana desa dikelola secara tertib sesuai Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan serta mengutamakan kepentingan masyarakat setempat. Pengalokasian dana desa setiap Kabupaten atau Kota diatur dalam Undang-Undang No. 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa, bahwa dana desa setiap Kabupaten atau Kota dihitung berdasarkan jumlah desa, jumlah penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah, dan tingkat kesulitan geografis desa setiap Kabupaten atau Kota. Hasil perhitungan Pemerintah, dimana Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan yang terdiri dari 12 desa dan realisasi dana desa yang telah diterima dari tahun 2018 sampai tahun 2020 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Total Penerimaan Dana Desa di Kecamatan Oba Tahun 2018-2020

Tahun	Total Penerimaan Dana Desa Kecamatan Oba
2018	Rp. 9.873.255.000
2019	Rp. 11.807.858.000
2020	Rp. 12.579.629.000

Sumber: Dinas BPMD Kota Tidore Kepulauan

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa realisasi dana desa di Kecamatan Oba mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut diharapkan dapat membawa dampak positif bagi pembangunan dan infrastruktur pedesaan serta dapat untuk meminimalisir jumlah kemiskinan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2015 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa yang Bersumber dari APBN,

menjelaskan bahwa dana desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dan dipergunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah, pelaksanaan pembangunan, pembinaankemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Desa diberi kewenangan

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder, dimana data diperoleh dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa dan Dinas Sosial Kota Tidore Kepulauan. Adapun data yang digunakan yaitu, Data Dana Desa dan Data Kemiskinan di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan Tahun 2018-2020. Untuk mengelolah sumber daya alam dan potensi lain yang dimiliki desa dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat, kesejahteraan masyarakat serta pengentasan kemiskinan. Dengan anggaran dana desa, desa memiliki kesempatan dalam mengembangkan ekonomi masyarakat melalui pelatihan dan pemasaran hasil produksi, pengembangan usaha peternakan, pertanian maupun perkebunan masyarakat, pengembangankawasan wisata, dan pembentukan BUMDes. Penggunaan anggaran tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat serta meminimalisir jumlah kemiskinan (Arfiansyah, 2020). Dengan melihat semua aspek permasalahan kemiskinan di daerah pedesaan, maka program dana desa merupakan salah satu solusi yang tepat dalam mengatasi masalah kemiskinan baik dari segi pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan, maupun pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di setiap desa khususnya di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan (Lalira Dianti, 2018).

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel secara operasional, secara praktis, dan secara nyata dalam lingkup objek penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga variabel *input* dan satu variabel *output*, berikut adalah definisi operasional masing-masing variabel:

1. Belanja Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa (X_1). Realisasi belanja bidang pelaksanaan pembangunan desa per Desa di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan (Rp).
2. Belanja Bidang Pembinaan Kemasyarakatan (X_2). Realisasi belanja bidang pembinaan kemasyarakatan per Desa di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan (Rp).
3. Belanja Bidang Pemberdayaan Masyarakat (X_3). Realisasi belanja bidang pemberdayaan masyarakat per Desa di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan (Rp).
4. Kemiskinan (Y). Penduduk miskin per Desa di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan (Jiwa).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Data Envelopmen*

Analysis (DEA) yang berguna untuk menghitung atau mengukue sejaumana efesiensi dana desa terhadap jumlah kemiskinan.

DEA dapat didefinisikan sebagai suatu metode pengukuran kinerja non parametrik untuk setiap unit pengambil keputusan (DMU) dengan beberapa *input* maupun *output* (Cullinane et al., 2004). Terdapat dua model dasar DEA yang umumnyadigunakan sebagai alat untuk mengukur efisiensi dan orientasi, yaitu *constant return to scale* (CRS) dan *variabel return to scale* (VRS). Model CRS pada dasarnya merupakan model CCR berdasarkan skala hasil konstan dimana *output* meningkat secara proporsional dengan peningkatan *input* pada setiap tingkat produksi (Charnes, Cooper, dan Roders, 1978). Selanjutnya model CCR dikembangkan oleh Banker, Charnes, dan Rooper (1984) dan dinamakan model BBC. Dalam model BBC memungkinkan teknologi produksi untuk meningkatkan *return to scale* (IRS) dan menurunkan *return to scale* (DRS) yang disebut *variable return to scale* (VRS) sehingga model BBC menunjukkan hasil yang lebih baik karena melakukan pengukuran agregat efisiensi teknis dan skala sedangkan model CCR hanya mengukur efisiensi teknis (Sharma & Yu, 2009).

Tabel 3.2 Tipe Model DEA

Transformasi Charnes-Cooper	LP Dual (Farel Model)
Model DEA Orientasi <i>Input</i>	
$\text{Max } Z = \sum_{r=1}^s \mu_r u_{ro}$	$\theta^* = \min \theta$
$\text{Subject to } \sum_{r=1}^s \mu_r u_{ro} - \sum_{i=1}^n v_i v_{ij} \leq 0$	$\text{Subject to } i = 1, 2, \dots, m$
$\sum_{i=1}^n v_i v_{ij} = 1$	$\sum_{j=1}^n X_{ij} \lambda_j \leq \theta X_{io}$
$\mu_r v_i \geq 0$	$r = 1, 2, \dots, s$
	$\sum_{j=1}^n Y_{ij} \lambda_j \leq Y_m$
	$j = 1, 2, \dots, n$
	$\lambda_j \geq 0$
Model DEA Orientasi <i>Output</i>	
$\text{Min } q = \sum_{r=1}^m v_r x_{io}$	$\theta^* = \max \theta$

$\sum_{r=1}^m v_i x_{ij} - \sum \mu_r y_{ro} \leq 0$ $\sum \mu_r y_{ro} = 1$ $\mu_r v_i \geq \varepsilon$	<p><i>Subject to</i></p> $\sum_{j=1}^n Z_j X_{jn} \geq \theta U_{jm}$ $\sum_{j=1}^n Z_j X_{jn} \leq X_{jm}$ $Z_g \leq 0$
---	--

Sumber : Sharma & Yu, (2009)

Dalam penelitian ini mencoba mengukur efektivitas dana desa terhadap jumlah kemiskinan. Adapun indikator *input* yang digunakan yaitu, Belanja Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa (X_1), Belanja Bidang Pembinaan Kemasyarakatan (X_2), dan Belanja Bidang Pemberdayaan Masyarakat (X_3). Sedangkan variabel *output* yang digunakan yaitu, Kemiskinan (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Variabel Input dan Variabel Output

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara *input* dan *output*. Langkah pertama dalam menganalisis menggunakan *data envelopment analysis* (DEA) adalah penentuan variabel *input* dan variabel *output*. Pengukuran efektivitas dana desa terhadap jumlah kemiskinan di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan dengan menggunakan pengukuran efisiensi *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Variabel *input* merupakan tiga belanja yang diprioritaskan dalam program dana desa yang semuanya dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Variabel *input* dalam pengukuran efektivitas dana desa terhadap jumlah kemiskinan di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan dengan menggunakan pengukuran efisiensi (DEA) adalah: (1) Belanja Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa, (2) Belanja Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, dan (3) Belanja Bidang Pemberdayaan Masyarakat. Penentuan variabel *input* juga menganalisis data mentah tersebut apakah data baik atau tidak baik (*outlier*). Data yang *outlier* harus dihilangkan karena akan mempengaruhi hasil efisiensi.

Variabel *output* adalah faktor yang menggambarkan tingkat tercapainya sasaran dari hasil suatu proses. Variabel *output* difokuskan untuk meminimalisir jumlah kemiskinan di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan. Dana desa dikatakan efisien apabila, ditemukan cara untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut. Gambaran umum sampel data berdasarkan hasil analisis menggunakan Program Stata 14.1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Sampel

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Kemiskinan	15	54.4	31.23368	16	99
BPPD	15	551.9132	246.1629	1.236	984.588
BBPK	15	55.41927	71.98999	5	268.446
BBPM	15	148.4636	137.466	17.13	540.555

Sumber: Hasil Olah Data

Penentuan Decision Making Units (DMU)

Decision Making Units (DMU) diartikan sebagai unit yang akan dianalisa dalam pengukuran efisiensi. Jumlah DMU yang digunakan untuk mengukur efisiensi dana desa terhadap jumlah kemiskinan di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan, yaitu Desa Woda, Desa Gita, Desa Kususinopa, Desa Kosa, dan Desa Talagamori.

Perhitungan Skor Efisiensi Relatif Model CRS dan Model VRS

Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) digunakan untuk mendapatkan skor efisiensi dana desa terhadap jumlah kemiskinan di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan dengan menggunakan Program DEAP 2.1. Terdapat dua model yang dihasilkan dari program DEAP 2.1 sebagai perbandingan yaitu, *model constant return to scale* (CRS) dan *model variable return to scale* (VRS). Penelitian ini menggunakan asumsi model VRS dikarenakan, model ini secara umum menghasilkan skor efisiensi yang lebih baik dibandingkan dengan model

CRS (Banker, Charnes, dan Cooper: 1984). Selain itu model VRS mengasumsikan bahwa DMU belum beroperasi secara optimal. Penelitian ini berorientasi kepada variabel *input* yang berarti bahwa ketika DMU yang tidak efisien ingin mencapai level yang lebih efisien, maka perlu untuk mengurangi proporsi variabel *input* sementara proporsi variabel *output* tetap konstan.

Setiap DMU yang memiliki kinerja yang tidak efisien selalu menghasilkan slack yakni, perbaikan ataupun peningkatan (penambahan variabel *output* atau pengurangan variabel *input*) yang diperlukan oleh setiap DMU untuk mencapai level kinerja yang lebih efisien. Slack hanya ada pada DMU yang tidak efisien pada model CRS maupun model VRS. Apabila salah satu model menghasilkan skor 1.000 (efisien), maka nilai slack adalah nol. Pada dasarnya *slack* dapat dilihat sebagai inefisiensi alokatif pada DMU. Perhitungan slack menggunakan metode *multi-*

stage DEA. *Multi-stage* DEA adalah mengurutkan program linear yang radial untuk mengidentifikasi titik proyeksi yang efisien, dimana memiliki campuran variabel *input* dan variabel *output* yang semirip mungkin dengan titik proyeksi yang tidak efisien (Coelli, T.J.: 1992). Hasil pengukuran efisiensi dana desa terhadap jumlah kemiskinan di Kecamatan Oba Kota TidoreKepulauan dengan menggunakan model*constant return to scale* (CRS) dan *variable return to scale* (VRS) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Kumulatif Skor

Efisiensi Model CRS

<u>Desa</u>	<u>Skor</u>	<u>Jumlah</u>
Woda	1.000	1
Gita	0.370	1
Kususinopa	0.159	1
Kosa	1.000	1
Talagamori	0.650	1
Jumlah		5

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel 4.2 Desa yang memiliki kinerja efisien hanya berjumlah dua Desa saja. Sedangkan Desa lainnya memerlukan usaha yang lebih untuk meningkatkan efisiensi Desa mereka. Berdasarkan penelitian (Fatima Siti, 2017), mengidentifikasi karakteristik desa yang tidak efisien adalah lemahnya visi suatu

Desa dimana Kepala Desa beserta jajarannya belum mampu dalam menjalankan segala sesuatu yang telah dirancang sebelumnya dalam program dana desa itu sendiri. Desa yang memiliki skor 1.000 pada hasil analisis DEA adalah Desa Woda dan Desa Kosa. Kemudian, skor efisiensi untuk Desa Gita model CRS sebesar 0.370. selanjutnya, skor efisiensi untuk Desa Kususinopa model CRS sekitar

0.159 dan skor efisiensi untuk Desa Talagamori model CRS sebesar 0.650. Dari nilai skor efisiensi dapat dilihat bahwa skor efisiensi paling rendah diperoleh pada Desa Kususinopa dengan skor 0.159.

Tabel 4.3 Distribusi Kumulatif Skor Efisiensi

Model VRS

<u>Desa</u>	<u>Skor</u>	<u>Jumlah</u>
Woda	1.000	1

Gita	0.565	1
Kususinopa	0.678	1
Kosa	1.000	1
Talagamori	1.000	1
Jumlah		5

Sumber: Hasil Olah Data

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa rata-rata skor efisiensi dana desa terhadap jumlah kemiskinan di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan tahun 2018-2020 untuk model *variable return to scale* (VRS) adalah sebesar 0.748 dengan standar deviasi sekitar 0.222. Skor efisiensi terendah diperoleh pada Desa Gita dengan skor 0.565. Selain itu, tabel 4.3 juga mengindikasikan bahwa terdapat dua Desa yang memiliki skor di bawah skor efisiensi yaitu, Desa Gita sebesar 0.565 dan Desa Kususinopa sebesar 0.678. Sementara itu desa yang memiliki skor efisiensi adalah Desa Woda, Desa Kosa, dan Desa Talagamori yang ditunjukkan dengan skor 1.000.

Perhitungan Skor Technical Efficiency DEA

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan *Technical Efficiency* DEA Lima Desa di Kecamatan Oba Tahun 2018-2020

Desa	Skor Efisiensi
DEA Woda	1.000
Gita	0.565
Kususinopa	0.678
Kosa	1.000
Talagamori	1.000

Sumber: Hasil Olah Data

Tabel 4.4 di atas menunjukkan skor masing-masing Desa, dimana hasil pengolahan data tersebut menggunakan metode analisis *data envelopment analysis* (DEA) dengan bantuan Program DEAP 2.1. Inefisiensi Desa Gita

Dari hasil pengolahan data tersebut dapat dilihat bahwa hanya terdapat tiga Desa saja yang memiliki skor efisien selama tahun 2018-2020 yang ditunjukkan dengan skor

yaitu, Desa Woda, Desa Kosa, dan Desa Talagamori.

Berikut dapat dilihat tingkat inefisiensi pada Desa Gita dan Desa Kusuninopa Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan, berdasarkan masing-masing variabel *input* dan variabel *output*nya:

Tabel 4.5 Nilai Asli, Radial Movement, Slack Movement, Nilai Proyeksi *Input Output*

Desa Gita yang Inefisien Tahun 2018-2020

Variabel	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
<i>Output</i>	46.000	0.000	21.892	67.892
<i>Input 1</i>	641692615.000	278955484.340	0.000	362737130.660
<i>Input 2</i>	48600000.000	-21127306.474	-7080867.624	20391825.902
<i>Input 3</i>	161408385.000	-70167169.080	0.000	91241215.920

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa, selama tiga tahun Desa Gita mengalami inefisiensi pada ketiga *input* yaitu, Belanja Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa, Belanja Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, Belanja Pemberdayaan Masyarakat, dan *output*nya yaitu, Kemiskinan. Inefisien terjadi pada tahun 2018 sampai tahun 2020. Ketiga

Inefisiensi Desa Kusuninopa

variabel *input* dan variabel *output*nya mengalami inefisien dengan ditunjukkannya original value dan projected value memiliki nilai yang berbeda. Oleh karena itu, apabila Desa Gita ingin lebih efisien, maka harus mengurangi Belanja Bidang Pembinaan Kemasyarakatan sebesar Rp. 7.080.867.624.

Tabel 4.6 Nilai Asli, Radial Movement, Slack Movement, Nilai Proyeksi *Input Output*

Desa Kusuninopa yang Inefisiensi Tahun 2018-2020

Variabel	Original Value	Radial Movement	Slack Movement	Projected Value
<i>Output</i>	18.000	0.000	55.013	73.013
<i>Input 1</i>	724006000.000	232880372.430	110851415.340	380274212.230
<i>Input 2</i>	32300000.000	-10389466.426	0.000	21910533.574
<i>Input 3</i>	69150000.000	-22242464.501	0.000	46907535.499

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa, selama tiga tahun

Desa Kususinopa mengalami inefisiensi pada ketiga *input* yaitu, Belanja Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa, Belanja Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, Belanja Bidang Pemberdayaan Masyarakat, dan *outputnya* yaitu, kemiskinan. Inefisiensi terjadi pada tahun 2018 sampai tahun 2020. Ketiga variabel *input* dan variabel *output* mengalami

Pembahasan

Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa untuk Kemiskinan

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 114 Tahun 2014 Tentang Pembangunan Desa, adalah upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat dan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan tujuan pembangunan desa menurut Undang- Undang Desa, adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhandasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensiekonomi lokal serta pemanfaatan sumber daya alam, dan lingkungan secara berkelanjutan.

Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa memiliki beberapa program yang terdiri dari, program pemenuhan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi, dan pemanfaatan sumber daya alam. Jika dihubungkan dengan pengentasan kemiskinan, maka terdapat program yang berhubungan langsung dengan pengentasan kemiskinan dan ada juga yang tidak berhubungan langsung dengan pengentasan kemiskinan. Program pembangunan infrastruktur dan pengembangan potensi ekonomi merupakan program yang secara langsung dapat menurunkan angka kemiskinan karena pada program ini memberikan atau membuka peluang usaha bagi masyarakat miskin untuk meningkatkan produktivitasnya. Sedangkan untuk program pemenuhan kebutuhan dasar dan inefisien dengan ditunjukknya original value dan projected value memiliki nilai yang berbeda. Oleh karena itu, apabila desa Kususinopa ingin lebih efisien, maka harus mengurangi Belanja Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa sebesar Rp.110.851.415.340. pemanfaatan sumber daya alam tidak memiliki hubungan langsung dengan pengentasan kemiskinan.

Bidang Pembinaan Kemasyarakatan untuk Kemiskinan

Tujuan pembinaan kemasyarakatan adalah upaya yang dilakukan untuk membantu pemerintah dalam rangka memajukan desa serta masyarakat yang berada di desa tersebut. Pembinaan kemasyarakatan adalah upaya dalam membina kelembagaan serta sumber daya

manusia agar lebih baik dan bekerja untuk saling mendukung sesuai dengan harapan pembangunan pedesaan. Ketika bidang pembinaan kemasyarakatan dihubungkan dengan pengentasan kemiskinan, maka terdapat beberapa program yang tidak berhubungan langsung dengan pengentasan kemiskinan seperti pertandingan atau perlombaan, rapat koordinasi, dan peningkatan sarana dan prasarana lembaga. Dalam pengelolaan sumber daya manusia yang merupakan salah satu penyebab kemiskinan, maka program ini sangat menentukan. Akan tetapi pengalokasian untuk program tersebut terlalu kecil jumlahnya.

Bidang Pemberdayaan Masyarakat untuk Kemiskinan

Pemberdayaan masyarakat menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumber daya melalui pelatihan-pelatihan usaha untuk menuju kemandirian desa.

Rendahnya pengalokasian dana desa untuk pemberdayaan masyarakat dari tahun 2018-2020 disebabkan karenatingginya permintaan masyarakat untuk pembangunan fisik atau infrastruktur, sehingga program-program pemberdayaan masyarakat terabaikan. Padahal jika dilihat pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam menurunkan jumlah kemiskinan. Program-program yang terdapat pada pemberdayaan masyarakat adalah pelatihan pembinaan usaha, seperti

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan bantuan Program *DEAP 2.1* dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada model *Constant Return to Scale* (CRS) untuk dana desa Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa tidak efisien pada Desa Kusunopa dikarenakan terjadinya *surplus* atau kelebihan anggaran sebesar Rp. 110.851.415.340.
2. Pada model *Variable Return to Scale* (VRS) untuk dana desa Bidang Pembinaan Kemasyarakatan tidak efisien pada Desa Gita dikarenakan terjadinya *surplus* atau kelebihan anggaran sebesar Rp. 7.080.867.624.
3. Pada model *Constant Return to Scale* (CRS) dan model *Variable Return to Scale* (VRS) untuk dana desa Bidang Pemberdayaan Masyarakat tidak terjadi inefisien atau kelima desa yang diteliti menghasilkan skor yang efisien.

Saran

1. Pemerintah desa sebagai penanggungjawab dalam pengelolaan dana desa pelatihan bagi UMKM, pelatihan bagi petani dan nelayan, pelatihan pengembangan usaha, pelatihan tata boga, dan pelatihan bagi pelaku usaha kecil.

Terdapat tiga strategi utama yang harus dilakukan pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan yaitu, Bantuan sosial berupa pemberian akses bagi masyarakat miskin untuk mendapatkan pelayanan pendidikan, kesehatan, dan air bersih, Pemberdayaan kepada masyarakat miskin agar mampu meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik, dan Memberikan bantuan prasarana usaha dan simpan pinjam dalam pengembangan UMKM. Diharapkan mampu meningkatkan program pembangunan desa seperti pembangunan jalan desa, pembangunan sarana irigasi, dan pembangunan sarana air bersih.

2. Bidang pembinaan kemasyarakatan adalah upaya dalam membina kelembagaan serta sumber daya manusia agar lebih baik dan bekerja untuk saling mendukung sesuai dengan harapan pembangunan pedesaan, maka pemerintah desa diharapkan dapat menjalankan program pembinaan kemasyarakatan agar dapat memajukan desa serta masyarakat yang berada di desa tersebut.
3. Untuk bidang pemberdayaan masyarakat pemerintah desa diharapkan mampu dalam menyediakan bantuan sosial berupa pemberian akses bagi masyarakat miskin untuk mendapatkan pelayanan pendidikan, kesehatan, pemberdayaan kepada masyarakat miskin agar mampu meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik, dan memberikan bantuan prasarana usaha dan simpan pinjam dalam pengembangan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Charnes, W.W. Cooper, E. R. (1978). Measuring the efficiency of decision making units. *European Journal of Operational Research*, 2, 429–444. [https://doi.org/10.1016/0377-2217\(78\)90138-8](https://doi.org/10.1016/0377-2217(78)90138-8)
- Agustina Eka, dkk. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Prespektif Ekonomi*, 4(2), 265–283.
- Ahn, T., Charnes, A., & Cooper, W. W. (1988). Efficiency characterizations in different DEA models. *Socio- Economic Planning Sciences*, 22(6), 253–257. [https://doi.org/10.1016/0038-0121\(88\)90007-9](https://doi.org/10.1016/0038-0121(88)90007-9)
- Amin, C., Mulyati, H., Anggraini, E., & Kusumastanto, T. (2021). Impact of Maritime Logistics on Archipelagic Economic Development in Eastern Indonesia. *Current Opinion in Psychology*, February. <https://doi.org/10.1016/j.ajsl.2021.01.004>
- Andrikal. (2019). Analisis Efisiensi Penggunaan Alokasi Dana Desa terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 02(03), 117–127.
- Arfiansyah. (2020). Dampak Dana Desa dalam Penanggulangan Kemiskinan di Jawa Tengah. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(1), 91–106.

- Azwardi, S. (2014). Efektivitas Alokasi Dana Desa dan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal of Economic & Devolopment*, 12(1), 29–
- 41.Charnes, A., Cooper, W. W., & Li, S. (1989). Using data envelopment analysis to evaluate efficiency in the economic performanceof chinese cities. *Socio-Economic Planning Sciences*, 23(6), 325–344. [https://doi.org/10.1016/0038-0121\(89\)90001-3](https://doi.org/10.1016/0038-0121(89)90001-3)
- Coelli, T., Rao, D. S. P., & Battese, G. E. (1998). An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis. In *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4615-5493-6>
- Cullinane, K., Song, D.-W., Ji, P., & Wang, T.-F. (2004). An Application of DEA Windows Analysis to Container Port Production Efficiency. *Review of Network Economics*, 3(2). <https://doi.org/10.2202/1446-9022.1050>
- Cullinane, K., Wang, T. F., Song, D. W., & Ji, P. (2006). The technical efficiency of container ports: Comparing data envelopment analysis and stochastic frontier analysis. *Transportation Research Part A: Policy and Practice*, 40(4), 354–374. <https://doi.org/10.1016/j.tra.2005.07.003>
- Dewi. (2018). Pengaruh Pendapatan Desa dan Alokasi Dana Desa terhadap Belanja Desa dan Kemiskinan. *Jurnal Riset Akuntansi Multipradigma*, 5(2), 50–58.
- Farrel, M. . (1957). The Measurement of Productive Efficiency. *Journal of the Royal Statistical Society*, 120(3), 1–34.
- Fatima Siti, U. M. (2017). Data Envelopment Analysis (DEA): Pengukuran Efisiensi Kinerja Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 36(2), 223–243.
- Gusti Yenni, dkk. (2020). Pemanfaatan Dana Desa dan Kaitannya dengan Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(2), 265–28
- Hulu Yamulia, dkk. (2018). Pengelolaan Dana Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 146–154.
- Kawulur Sandy, dkk. (2019). Analisa Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Desa dalam Menurunkan Tingkat Kemiskinan di 11 Kabupaten Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Beraka Ilmiah Efisiensi*, 19(03), 107–117.
- Lalira Dianti, dkk. (2018). Pengaruh Dana Desa dan Alokasi Dana Desa terhadap Tingkat Kemiskinan di Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Taliabu. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(04), 62–72.
- Magal Pinus, dkk. (2021). Pengaruh Alokasi Dana Desa terhadap Kemiskinan dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Solimandungan Baru Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(1), 462–469.

- Milikiachristi, dkk. (2021). Efektivitas Kebijakan Dana Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Kolongan Satu Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa. *Jurnal Beraka Ilmiah Efisiensi*, 21(01), 91–99.
- Mingkid Jonathan, dkk. (2017). Efektivitas Penggunaan Dana Desa dalam Peningkatan Pembangunan (Studi di Desa Watutumou Dua Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintah*, 2(2), 1–11.
- Mirayanti. (2020). Efektivitas Pengelolaan Dana Desa dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Fisik di Desa Buntuna Kecamatan Baolan. *Jurnal Sinar Manajemen*, 7(1), 50–61.
- Muslihah Siti, D. (2019). Dampak Alokasi Dana Desa terhadap Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 7(1), 85–93.
- Mustika Candra. (2011). Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1990-2008. *Jurnal Paradigma Ekonometrika*, 1(4), 12–23.
- Ratna. (2018). Pengaruh Alokasi Dana Desa terhadap Kemiskinan: Studi Kasus di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 11–18.
- Saputra. (2016). Efektivitas Pengelolaan Dana Desa pada Desa Lembean Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Tahun 2009-2014. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 7–17.
- Septiansyah. (2021). Pelaksanaan Pembangunan di Desa Nanjung Kecamatan Magaasih Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(1), 24–37.
- Sharma, M. J., & Yu, S. J. (2009). Performance based stratification and clustering for benchmarking of container terminals. *Expert Systems with Applications*, 36(3 PART 1), 5016-5022.
<https://doi.org/10.1016/j.eswa.2008.06.010>
- Sumarni Mutia. (2020). Pengaruh Pengelolaan Alokasi Dana Desa terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(1), 790.
- Turere Iver, dkk. (2018). Efektivitas Dana Desa terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Pineleng Kabupaten

EFEKTIVITAS DANA DESA TERHADAP JUMLAH KEMISKINAN DIKECAMATAN OBA KOTA
TIDORE KEPULAUAN(METODE: *Data Envelopment Analysis*)

Minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(2),
96–113.

Wahyuddin, dkk. (2020). Efektivitas Pemanfaatan Dana Desa dalam
Mengentaskan Kemiskinan (Studi Kasus Kecamatan Kuala Kabupaten
Nagan Raya). *Jurnal Sosial Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1–12.